

ZAINUDDIN LABAY EL-YUNUS
(Inspirasi Pemikirannya Dan Relevansinya Pada Pendidikan Modern)

Musa Ahmad

Dosen Fakultas Keagamaan Islam,
 Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap
 musa@iaiig.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan menggunkan pemikiran Zainudin Labay sebagai inspirasi pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer. Metode yang digunakan dalam menulis artikel ini adalah hermeneutika dalam tradisi post structural. Digunakan sebagai alat untuk menafsirkan keterbatasan materi tentang Zainudin Labay. Artikel ini berargumen Zainudin Labay adalah mempunyai pandangan visioner modernis dalam Pendidikan Islam, sehingga Zainudin Labay merubah tujuan Pendidikan untuk lebih holistic, merubah kurikulum untuk lebih bisa teratur dan terukur keberhasilannya dan menggunakan symbol modernis dalam media pendidikannya. Relevansi pemikiran Zainudin Labay terhadap Pendidikan kontemporer adalah menginspirasi Pendidikan Islam Tradisionalis lebih holistic.

Kata Kunci: *Zainudin Labay, Pembaharuan Pendidikan*

A. Pendahuluan

Gerakan pembaharuan pendidikan Zainudin Labay dimulai ketika ia memulai mengajar di Surau jembatan Besi Padang Panjang tahun 1913¹ sebagai guru bantu yang pada perguruan dibawah pimpinan H Rosul ayahanda Hamka di Surau jembatan Besi yang masih menggunakan model Khalaqoh. Perubahan dari model khalaqoh menjadi klasikal pada tahun 1918² dimana kelas dibagi menjadi 7 tingkatan dan pada tingkat 1-4 Zainudin Labay menjadi guru dan sekaligus menggunakan kurikulum dan buku yang dikarang oleh Zainudin sendiri. Sebagai bahan ajar sekaligus pembaharuan model pendidikan Pesantren menjadi madrasah. Dikala masih mengajar di Surau Jembatan Besi yang mulai berubah Zainudin Labay membangun sistem sekolah di Bukit Sarungan. Gerakan Zainudin Labay pada tahun 1915 dalam catatan Hamka³ merupakan perguruan pertama dengan keilmuan yang terintegrasi antara ilmu umum dan ilmu agama dengan nama *Diniyah School* dikala Zainudin Labay baru berumur 26 tahun. Merupakan sekolah yang terpisah dari Surau Jembatan Besi. Perguruan ini merupakan sebuah sekolah yang menggunakan sistem pendidikan yang teratur dan para pelajar sudah mempunyai prasarana yang kondusif untuk belajar seperti korsi, meja dan papan tulis. Pelajar-pelajar sudah diberi jadwal belajar secara teratur dan teliti.

¹ Burhanudin Daya. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*, Tiara Wacana Jogja, 1995 hal 117.

² *Ibid* hal 115

³ Hamka, *Ayahku*, Umminda, Jakarta, 1978, hal 301

Dimata Hamka, Zainudin Labay adalah pribadi yang cerdas dan tidak hanya berkhalaf dengan ayah Hamka, Haji Rosul tetapi pribadi yang sudah sering melakukan diskusi mendalam dalam masalah gerakan pembaharuan Islam. Zainudin Labay adalah seorang penulis yang baik dengan bahasa yang bebas⁴. Kekagumannya pada tokoh Mesir terutama Mustofa Kamil seorang revolusioner Mesir dan dengan Mohamad Abduh yang menerbitkan *Urwatul Wustho* ketika sama-sama diasingkan di Prancis. Menginspirasi juga revolusioner Zaenudin Labay ikut menerbitkan majalah atau jurnal *al Munir* tahun 1918 sebagai suara resmi perguruan Sumatera Thawalid di Padang Panjang. Saat penerbitan Zainudin Labay sebagai Pimpinan Redaksi atau Rois Tahrir. Sebagai pimpinan redaksi fungsi memilah dan mengedit penulis yang pantas di tampilkan di *al Munir al Manar*, ia menjadikan dirinya seorang pimpinan redaksi sangat berperan terhadap keberadaan majalah yang diterbitkannya.

Dengan mengedepankan tokoh Mohamad Abduh sebagai salah satu tokoh yang menginspirasi maka pemikiran pendidikan Zaenudin Labay sangat dipengaruhi. Daya mencatat dalam diklat tentang pelajaran dasar di kelas 4 maka pemikiran rasional ala Abduh sangat terlihat. Tuhan yang bisa didekati secara rasional dalam pemahaman Labay adalah yang transenden dan manusia bisa mendekatinya dengan rasionya sehingga tidak dipahami secara vitalistik sebagaimana kaum tradisi yang sangat tergantung dengan para perantara dalam mendekati tuhan⁵. Hampir semua pemikiran Abduh dan Tokoh pembaharu Mesir menginspirasi semua gerakan pembaharuan di tanah Minang, dari aspek pembaharuan pendidikan, pembaharuan pemikiran dan gerakan ekonomi sampai gerakan politik⁶. Sehingga menelisik gerakan pemikiran dan sosial politik Zainudi Labay pada ahimya membangun sebuah cermin dari keberhasilan masyarakat pulau Sumatera bagian Barat dalam membangun peradaban baru ditengah pergolakan melawan kolonialisme.

Kritik nalar Surau dan sikap menrima dan meniru masyarakat modern yang ditunjukkan Zainudin Labay menjadi alat yang baik dalam membangun pembaharuan di negri Minang. Pertanyaanya apakah cukup dalam menjawab persoalan pendidikan kontemporer. Isue pendidikan holistik sebagai tawaran masyarakat muslim masih belum bisa mengusik kemapanan pendidikan modern sehingga masih berputar di arus bawah⁷. Dalam pendidikan kontemporer isue tentang kecerdasan buatan (*artifisial intelegensi*) dan pemanfaatan sangat mendominasi pemikiran pendidikan modern, dan konsekwesinya nalar dunia Islam yang

⁴ Ibid, hal 302

⁵ Burhanudin Daya, *Op Cit* , hal 212.

⁶ Harun Nasution, Burhanudin Daya, dan Delliari Noer, , adalah ilmuawan berasal dari Sumatera termasuk Minangkabau dan sekitarnya melakukan banyak diskripsi tentang perjuangan kaum muda yang dipelopori dalam melakukan reformasi Surau menjadi Sekolah. Lihat Harun Nasution: *Gerakan Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang Jakarta tahun 1975, Burhanudin Daya: *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*, Tiara Wacana Jogja, tahun 1995, lihat Delliari Noer, *Gerakan Moder Islam Di Indonesia 1990-1943*, Pustaka LP3ES, Jakarta, tahun 1994.

⁷ Delliari Noer, *Gerakan Moder Islam Di Indonesia 1990-1943*, Pustaka LP3ES, Jakarta, 1994, hal 50.

menggunakan moralitas, spiritualitas belum begitu mengusik nalar pragmatis materialistik yang sekuler. Lebih-lebih ketika dunia mengalami badai virus, telah teruji bagaimana efektifitas peran teknologi sebagai produk kecerdasan buatan dalam menjawab problem tersebut. Selanjutnya pertanyaan bagaimana membangun opini bawah untuk melampaui kecenderungan masyarakat Pendidikan kontemporer menjadi tantangan yang perlu dijawab dengan mengambil inspirasi Zainudin Labay.

Persoalan yang mengganjal dalam menelusuri pemikiran Zainudin Labay adalah tidak adanya buku primer yang diterbitkan, paling tidak ada 1 buku penting yaitu Empat Serangkai Diniyah yang susah didapat oleh karena tidak diterbitkan. Demikian juga ketika menjadi redaktur al Munir, nama Zainudin Labay tidak ada yang karya tunggal yang diterbitkan dalam majalah atau jurnal al Munir. Deliar Noer dalam menyusun tulisan tentang Zainudin Labay juga mengalami kesulitan dalam mencari buku primernya.⁸ Tetapi keterbatasan sumber primer tidak menjadi persoalan sangat serius oleh karena perannya ketika membuka sekolah diniyah dengan model sekolah yang modern dapat dijadikan sumber inspirasi. Zainudin Labay dapat ditafsirkan sebagai sumber rujukan sejarah modernisasi pendidikan di Indonesia bukan oleh karyanya melainkan gerakan yang dilakukan baik ketika bergabung di Surau Jembatan Besi yang

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam konsepsi dan langkah-langkah Zainudin Labay melalui biografi dan karya-karyanya dalam memaknai pendidikan berbasis religius-rasional dan melakan kontekstualisasinya melalui tafsir pemikiran dan di ambil relevansinya dengan dunia pendidikan Islam kontemporer. Zainudin Labay diprospektifkan untuk menjawab problematika pendidikan modern yang pragmatik-materialistik. Dengan keterbatasan sumber primer maka penggunaan interpretasi dan tafsiran model hermeneutik, menjadi pilihan dan sekaligus tantangan untuk memperoleh makna yang lebih⁹.

B. Biografi Zainudin Labay

1. Keluarga Zainudin Labay

Zainuddin Labay, adalah seorang penggerak Pendidikan, guru dan sekaligus pemikir Islam yang berasal dari Padang Panjang. Dalam sejarah hidupnya ia belajar, mengembangkan ajaran dan pemikiran Islam, dan mengabdikan dirinya sebagai guru dan redaktur majalah pemikiran di kota Padang Panjang. Zainudin seorang pelopor pembaharuan Pendidikan yang berpengaruh, sehingga banyak tokoh menyebutnya sebagai

⁸ Artikel Amjad M. Hussain dalam Malakand University Research Journal of Islamic berjudul *A Comparative Study: Islamic Education and Contemporary Theories on Alternative Holistic Education*, AM Husaini meyakini belum bisa masuk sebagai arus utama paradigma Pendidikan modern.

⁹ Galdamer, *Hermeneutics, Religion and Ethics*, Yale University press, London, 1999 Hal.119-127

tokoh terkemuka dalam dunia Pendidikan Islam¹⁰ Zainudin Lebai lahir dari seorang ibu Rafi'ah berasal negeri IV Angkat Bukittinggi Kabupaten Agam dan pindah ke Padang Panjang di negeri Bukit Surungan pada abad XVIII M. Zainudin Labay merupakan anak keempat dari lima bersaudara sukunya Sikumbang dengan kepala suku bergelar Datuk Bagindo Maharajo¹¹. Bapakny adalah seorang ulama di Panjang Panjang Bernama Syekh Muhammad Yunus, yang masih ada berhubungan darah dengan Haji Miskin yaitu salah seorang anggota Harimau Nan Salapan pada masa Perang Paderi¹².

Zainudin Lebai ditinggal bapakny Ketika berumur 17 tahun. Atas permintaanny ia dimakamkan di Pada¹³ng Panjang. Sepeninggal Syekh Muhammad Yunus, Zainudin dibesarkan oleh ibunya Rafi'ah dengan bantuan kakakny Kudi Urai bersama suami. Zainuddin Labay lahir pada hari Kamis, tanggal 12 Rajab 1308 H/1890 M, ia mempunya 4 adik yaitu: Mariah (1313-1375 H/ 1895-1972 M), Muhammad Rasad (1313-1376 H/ 1895-1956 M), Rihanah (1316-1388 H/ 1898-1968 M), Rahmah (1318-1388 H/ 1900-1969 M) (Rasyad, 1991: 339) tambahan nama *Labay* yang melekat pada namanya bukanlah nama kehormatan tertinggi dalam nama keluarga maupun nama kehormatan dalam masyarakat Minangkabau, tetapi nama ini adalah nama yang Zainudin kecil yang sematkan sendiri sejak ia berusia delapan tahun¹⁴. Tambahan nama Labay selalu ia pakai dan para muridny selalu memanggil dengan panggilan demikian.

Zainudin Labay menikah pada usia 22 tahun dengan gadis pilihan orang tuany bernama Sawiyah yang berasal dari Bukit Surungan Padang Panjang dari suku Panyalai. Pernikahan dikarunia, dua orang anak, sulung anak perempuan yang bernama Zuraidah dan adiknya laki-laki bernama Tanius Mathran Hibatullah. Dalam sejarah perjalanan hidupnya kemudian bercerai dan menikah lagi dengan seorang gadis yang bernama Djaliah berasal dari desa Jambu Gunung Padang Panjang. Dalam pernikahan yang kedua tidak berlangsung lama karena istri kedua ini meninggal dunia dan belum dikarunia anak¹⁵. Disaat Zainudin Labay sedang giat-giatny dalam gerakan beliau meninggal dalam usia 34 tahun.

¹⁰ Delliari Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1994 hal 48-50, lihat pula dalam Karel A Steenbring, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta 1994, hal 43-45.

¹¹ Muhapril Musri, *Sejarah Zainudin Lebay -Al YUnusi*, Majalah Ahbar al Imam, Perguruan Darur Funu Al Abaiyah, Padang. <https://darulfunun.or.id/11/zainuddin-labay-el-yunusi/dirilis> tanggal 8/11/21

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

¹⁴ Burhanudin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam; Kasus Sumtra Twalib, Tiara Wacana*. Jakarta, hal.214

¹⁵ Muhapil Yusri, *Op Cit*

2. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Zainuddin Labay dimulai Ketika masuk sekolah kala berumur 8 tahun di sekolah Gouvernement pemerintah kolonial Belanda HIS (*Hollandsch Indlandsche School*), Padang Panjang sampai kelas IV. Model sekolah pemerintah Belanda yang sekuler tidak membuat seorang Zainudin Labay betah sehingga memutuskan keluaran dan belajar secara autodidak. Ketika Zainudin Labay tidak bersekolah pada Pendidikan formal ia banyak membaca buku-buku. Zainuddin kecil merupakan anak cerdas dan terampil berbicara, dengan kemampuan berkomunikasi ini, menjadikan seorang Zainudin Labay mempunyai banyak teman pergaulan, baik kalangan muda maupun kalangan tua. Kepandaianya berorasi dikenalnya cukup luas dikalangannya sehingga banyak orang mengaguminya. Koleganya mengenal Zainudin sebagai dikenal sebagai orang berkemauan keras dan dengan etos kerja yang tinggi. Selain gemar membaca semua buku juga suka memainkan berbagai alat musik tradisional Minangkabau, seperti rabab, pupuik batang padi, saluang dan lain-lain. Zainudi Labay termasuk pribadi yang menarik dari sosok yang unik karena suka dengan hal-hal Teknik dan banyak kemampuan praktis yang dikagumi dikalangannya¹⁶.

Melihat Zainuddin Labay tumbuh dan berkembang tidak sebagaimana lazim anak-anak sesusianya dan terutama setelah ditinggal ayahnya, ibunya mencoba membujuknya Zainudin Labay kecil yang tidak mau sekolah lagi untuk kembali sekolah atau ke surau. Ia menerima ajakan untuk kembali ke pendidikannya, tapi dengan syarat ia sendiri yang memilih tempat belajar yang disukai. Pada awalnya Zainuddin Labay yang berjiwa revelusioner mendengar nama Syekh Abdul Karim Amarullah atau Haji Rosul yang membuat dan perguruan berbeda dengan Pendidikan di rumahnya, makai ia mengusulkan kepada ibunya untuk berguru ke Haji Rosul. Ibunya menolak tawaran Zainudin Labay untuk ke Surau Maninjau tempatnya Haji Rosul karena letaknya jauh dan alat transportasinya amat sulit. ketika itu¹⁷.

Ahirnya Zainuddin Labay belajar ke Padang, dan ibunya mengizinkan berangkat ke Padang untuk belajar kepada Abdullah Ahmad karena letaknya lebih dekat dari Maninjau. Di tempatnya Abdullah Ahmad hanya delapan hari saja karena merasa tidak puas dan lebih

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

memelih semua uang sakunya dibelikan buku dan majalah Bahasa asing yang dirumahnya tidak ada¹⁸.

Kemudian setelah tidak betah di Surau Abdullah Ahmad Zainudin Labay belajar ke Padang Japang Payakumbuh di tempat Abbas Abdullah salah satu dari guru yang mengajar di surau yang didirikan oleh ayahnya. Zainudin Labay belajar dengan dua tahun, dan disaat belajar pada Syekh Abbas Abdulah ia belajar dalam sistim surau atau pesantren yang ia tidak sukai, namun karena ini pilihannya maka dijalannya walaupun dengan berbagai kenakalan. Salah satu kenakalannya ia suka bolos belajar hanya karena pingin main sepak bola sehingga oleh gurunya ditegur dan ditakzir.¹⁹

Oleh karena tidak memperoleh kepuasan oleh karena simtem belajar dan materi belajarnya masih tidak sesuai dengan jiwanya setelah 2 tahun di Surau atau pesantren Abas Abdullah di Padang Jipang akhirnya memutuskan pulang dan berpindah ke tempat yang selama ini ia dambakan. Belajar kepada Abdul Karim Amrullah dan terkenal dipanggil Haji Rasul Maninjau yang pindah mengajar ke Padang Panjang dan di Surau atau pesantren Jembatan Besi. Disekolah Haji Rosul menurut catatan Hamka, Zainudin Labay lebih banyak berdiskusi dengan gurunya dan suka menulis, oleh karena itu ia mendapat kepercayaan menjadi guru bantu dari Syekh Abdul Karim Amarullah²⁰.

Menjadi guru bantu tidak menjadikan Zainudin Lebai banyak melakukan pembaharuan Islam khususnya pendidikan dengan melakukan berbagai aktifitas diluar tugas rutinnnya sebagai guru bantu. Sebagai guru, Zainudin Lebai banyak melakukan gerakan pembaharuan dalam mempengaruhi masyarakat sekitar melalui pembuatan kurikulum, materi pelajaran, dan metode pembelajaran. Dunia Zainudin dunia belajar sepanjang waktu, sehingga sampai menjadi guru juga sangat banyak kegiatan keilmuan yang dikaukan sendiri. Zainudin Labay, dikamarnya banyak yang sekali buku referensi yang dibaca untuk kegiatan mengajar dan menulis dan ini tidak umum untuk dilakukan para guru di sekitarnya.²¹

¹⁸ Aminudin Rosyad, *Hj Rahmah El Yunusiyah dan Zainuddin Labay El Yunusy Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam diIndonesia*. Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang Perwakilan Jakarta.

¹⁹ Muhapil Yusri, *Op Cit*

²⁰ Hamka, *Ayahku*, Umindu, Jakarta, 1982, hal 3001

²¹ Amirudin Rasyad, *Op Cit* hal. 352

C. Pembaharuan Pendidikan Zainudin Labay

1. Rasionalisasi Nalar Surau atau Pesantren

Zainudin dengan bekal kegaguman pada Moh. Abduh menulis buku pelajaran tingkat dasar dalam tajuk *Empat Serangkai Diniah*, dibuku ini mempunyai struktur pembahasan yang berbeda dengan buku yang biasa, lebih sistimatis dan bergaya tutur modern.²² Misalnya dengan menggunakan gaya tutur ala Moh Abduh tentang transedenitas Tuhan Zainudin bertutur dalam bukunya yang disitir dalam Burhanudin Daya²³

“Adapun pekerjaan Allah sangat ajaibnya. Lihatlah macam-macam makhluk yang diadikannya, berbagai-bagi keajaibannya. Bolehkah pada pikirkan engkau bahwa Allah Ta’ala yang Ajaib-ajaib perbuatan-Nya dan yang membuat hidup makhluk-Nya itu akan tidak hidup. Sekali-kali tidak boleh jadi. Tentu Tuhan Allah itu hidup dan tidak mati. Tetapi hidup-Nya tidak serupa dengan hidup kita.

Struktur kalimat yang dibuat sangat berbeda dengan model lama yang selalu menggunakan pendekatan sifat Wajib-Nya, Jaiz-Nya dan Mustahil ketika menulis tulisan teologis. Dengan berdasar model tulisan Moh Abduh²⁴ maka nalar trandental menjadi lebih maju dibanding bahasan gaya surau yang terasa sangat doctrinal. Sama juga ketika menulis tajwid maka yang dipakai pendekatan khiwar, dimana dimulai dengan pertanyaan dan kemudian dijawab. Ini berbeda dengan tulisan matan tajwid yang selama ini harus dihafalkan oleh siswa surau.

Selain dalam merumbak struktur Bahasa dalam Menyusun logika, Zainudin Labay juga menolak menggunakan hafalan dalam mempelajari Bahasa Arab. Zainudin Labay mendorong untuk memakai buku-buku kaidah Bahasa Arab yang berlaku di Mesir terutama pada tingkat dasar daripada memakai *nahwu shorof* yang menggunakan pendekatan hafalan dalam bentuk *nadhom*, yang dianggap sangat rumit²⁵ misalnya mengganti *ajjurumiyah* dengan *Mabadi’ Arobiyyah*. Dan Zainudin Labay Menyusun kurikulum sendiri secara modern dengan menggunakan tingkatan sekolah modern seperti kelas rendah, keles menengah dan kelas tinggi dengan memperhatikan aspek sejarah dan fiqh yang biasanya tidak sangat diperhatikan dalam model surau²⁶.

Dengan menggunakan majalah atau koran berbahasa melayu dengan tulisan Arab pegon, Zainudin Labay melalui Munir al Manar giat melakukan kritik atas berbagai masalah

²² Burhanudin Daya, Op Cit hal 202

²³ *Ibid*, hal 212

²⁴ *Ibid* hal. 67

²⁵ Karel A Steenbring, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta 1994, hal 45.

²⁶ *Ibid*,

ke-Islaman di daerah Minang isue utama pada majalah yang dipimpinnya adalah membangun semangat ijtihad, anti terhadap tahayul dan bid'ah serta merangsang kemajuan Pendidikan Islam²⁷. Majalah Munir al Manar berbeda dengan majalah lain yang semasanya oleh karena didalam majalah ini menggunakan pemikiran lintas mazhab. Al Munir yang terbit sebelumnya masih hanya terpaku pada mazhab Syafi'i tetapi majalah yang digunakan Zainudin Labay dalam rubrik masalah-masalah kebanyakan sudah dengan pendekatan fiqh muqorin. Ini adalah Langkah baru dan sekaligus merupakan loncatan pemikiran para murid Haji Rosul dibawah kendali Zainudin Labay. sehingga ide-ide modernisasi termasuk Pendidikan, pemikiran pembaharuan Zainudin Labay bergulir. Dengan menggunakan pengaruh *kaum muda*, transformasi dan gagasan Zainudin Labay dilakukan dan akan sangat jelas ketika Zainudin Labay mendirikan sendiri Lembaga Pendidikan Diniyah School di Pandang Panjang.

2. Membuat manajemen kelas yang modern

*Lembaga Pendidikan yang didirikan Zainudin Labay Bernama Diniyah School. Sebagai Lembaga dengan visi modern maka memperkenalkan sistem pendidikan modern klasikal dan kurikulum yang teratur berdasarkan kurikulum yang berlaku di Mesir*²⁸. Sebagai sekolah modern maka materi pendidikan yang ditawarkan bukan hanya ilmu agama, akan tetapi juga ilmu yang berlaku di pendidikan *government* seperti bahasa asing, ilmu bumi, sejarah, dan matematika. Sedangkan untuk kurikulum dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama, mengambil metode dan kurikulum yang berlaku di Mesir. Zainudin Labay banyak mengadopsi gagasan pembaharuan pendidikan yang dikembangkan Musthafa Kamal Pasya, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha²⁹

Untuk memenuhi persyaratan sekolah modern maka murid-murid *Diniyah School* pada diseleksi untuk memenuhi syarat rata-rata umur³⁰. Dalam rentang umur siswa dimasukan dalam kelas yang sesuai dan kesanggupan berproses secara intensif dalam jam yang teratur dan tempat yang secara husus sebagai kelas. Misalnya kelas ibtidaiah dimulai umur 4 tahun sampai umur 10 tahun. Dalam membangun system evaluasi tidak didasarkan kemampuan berdasarkan penguasaan sesuatu ilmu akan tetapi diukur berdasarkan kelas

²⁷ Cuplikan dari tulisan Burhanudin Daya yang diambil dari naskah yang tidak dipublikasikan oleh Suhaimi Nurdin Datuk Nan Sati, *Riwayat Hidup Ringkas Zainudin Lebay*. Dalam Burhanudin Daya, *Op Cit*, hal. 154.

²⁸ Muhapril Musri. *Zainuddin Labay El-Yunusy: Akar-akar Historis Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau Awal Abad XX*. Semarang: Pustaka Tinta Mas. 2015, hal 54

²⁹ Edwar (pnyt). *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. t(1981)..tp.: t.pt.

³⁰ Nasril. *Modernisasi pendidikan Islam awal abad XX kasus Sumatera Barat*. (2017). Jurnal Pendidikan Islam 1(2): 76-107.

tersendiri³¹. Dalam keseharian diperlakukan seragam yang modern termasuk para pengajar yang memakai baju formal berdasar dan tidak memakai peci. Ketentuan tidak berpeci dimulai pada era menjadi guru pada surau Haji Rosul, setelah mendapat fatwa untuk tidak wajibnya pakai peci.

D. Menafsirkan Pembaharuan Pendidikan Zaenudin Labay

1. Pembaharuan adalah Modernisasi

Sebagai sebuah tafsiran maka paling tidak ada beberapa kata kunci yang dipakai sebagai alat untuk menafsirkan arti pembaharuan, pembaharuan sebagian kemajuan dan modernisasi. Nurcholis Madjid mengatakan, bahwa modernisasi sebagai rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak aqliah (rasional), dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang aqliah³². Dalam masalah pembaharuan Pendidikan paling tidak ada dua kecenderungan pola tafsir terhadap sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, yaitu mengacu pola pola pemikiran yang bersifat tradisional, yang selalu merujuk kepada wahyu dimana dalam perkembangannya terbentuk pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pendidikan sufi. Dipihak lain berkembang corak pemikiran rasional yang mementingkan akal pikiran dan dari corak tersebut menimbulkan pola pendidikan yang bersifat empiris rasional

Zainudin Labay adalah sesorang yang melakukan proses modernisasi dengan pendekatan Empiris rasional, Merujuk situasi keterpurukan Pendidikan Islam di satu sisi dan kejumudan masyarakat muslim disatu sisi. Keterpurukan dari melihat akses yang luarbiasa pada bangsa asing yang menjajahnya. Belanda yang disebutkan melakukan modernisasi melalui sekolah pemerintah membuka kesadaran bahwa masyarakat muslim terpuruk. Surau sebagai basis Pendidikan masyarakat Muslim Minangkabau lebih mementingkan aspek ritual dan tidak bisa melihat situasi yang melingkupinya. Keselamatan individu lebih dipentingkan daripada mengemban misi keselamatan dan tugas keumatan yang lebih jelas. Kenyataan telah membuka kesadaran Zainudin Labay bahwa pola pengembangan yang dilakukan ayahnya tidak menimbulkan arus perubahan yang signifikan.

Dari sini maka menjadi kaca kunci untuk melakukan pembaharuan adalah dengan menggunakan modernisasi sebagaimana dikembangkan masyarakat Barat yang menindasnya. Modernisasi adalah rasionalisasi, maka perangkat rasionalisasinya adalah

³¹ Muhapril, *Op Cit*, hal 84

³² Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*, cet. 2, Mizan, Bandung:, 2013, hal. 207

semangat membuka pintu ijtihad yang dianggap sangat lemah. Masyarakat hanya terpaku pada keselamatan individu sehingga tugas kekhalifan yang disandang manusia di kurangi peran dan fungsinya. Padahal konsep khalifah yang ditawarkan Islam merujuk pada peran public, dimana manusia berfungsi memakmurkan dunia. Tokoh seperti Mohamad Abduh dan Musthafa Kamal Pasya dan para pejuang kemajuan di Mesir dijadikan panutan dalam melakukan rasionalisasi. Salah satu yang paling fenomenal adalah semua gaya perlawanan dalam bidang Pendidikan dilakukan dengan menggunakan majalah sebagai media perjuangannya. Melalui majalah yang dipimpin pemikiran rasionalisasi disampaikan, terutama membuka pintu ijtihad dan anti kejumudan terutama taklid pada mazhab.

Pembuatan system sekolah berbasis kelas, penggunaan kurikulum Mesir dan berpakaian yang berbeda dengan tradisi Surau sampai bergaya Eropa sebagai bentuk perlawanan bahwa kesadaran untuk melawan ketidak sadaran masyarakat³³. Masyarakat Minangkabau perlu dibuka Kembali untuk melihat realitas dan kemudian melakuakn perlawanan melalui dunia Pendidikan. Dalam catatan Zaini Dahlan

“Munculnya gagasan dan program modernisasi pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh gagasan tentang modernisme pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisme pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan kebangkitan gagasan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada di balik modernisme pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Oleh karena itu berkenaan dengan pemikiran serta kelembagaan di dalam Islam termasuk pendidikan sangatlah penting untuk dimodernisasi”³⁴

Mordenisasi pemikiran dan instuti adalah bentuk lain dalam membentuk system yang lebih progresif dalam merespon dunia Pendidikan sebagai jalan keluar dari kejumudan. Gerakan mengganti system dari surau menjadi sekolah sebagaimana di pelopori Zainudin Labay mempunyai makna bahwa untuk rasionalisasi pemikiran masyarakat adat harus ada rasionalisasi pemikiran dan system yang mendukung tercapainya rasionalisasi masyarakat. Dengan modernisasi dan atau rasionalisasi ada gerakan intelektualisme menggantikan gerakan penanaman dan pelestarian adat. Salah satu kelebihan intelektualisme adalah

³³ Tafsir ini meminjam model yang dikembangkan Marx agama, didirikan atas dasar infrastruktur, oleh karenanya, infrastruktur dikuasai oleh orang atau kelompok yang memiliki, maka agama akan melayani kepentingan para pemilik melalui berbagai ide, ritual, dan praktik keagamaan. Keagamaan menciptakan kesadaran palsu sebagai candu, yang menciptakan masyarakat tidak sadar akan kepentingan objektif mereka lihat *Irzum Fariyah, Filsafat Matrialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism)* dalam FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No. 2, Desember 201

³⁴ *Ibid*, hal 41

menampakan secara signifikan wajah modernitas dengan simbol elitism dan individualism menggantikan komunalisme.

Menggunakan model yang dibangun oleh Abuddin Nata³⁵, modernisasi Pendidikan diharapkan menghasilkan output Pendidikan yang mempunyai potensi ; yang terbuka dan kompetitif. Dengan model dan pola analisis institusi yang dikembangkan Abuddin Nata bisa memetakan apakah konsep yang dipakai oleh Zainuddin Labay signifikan melakukan rasionalisasi pendidikan dengan melakukan modernisasi pemikiran dan institusi. Kalau dilihat dari penerusnya yaitu adiknya sendiri Rahma Al-Sanusi maka dari pengakuan dunia internasional memadai, dimana seorang Rahma al Sanusi dapat Doktor HC. dari Al Azhar.³⁶

2. Arah Modernisasi itu Purifikasi atau Politisasi

Pertanyaan yang mendasar kemudian bagaimana arah modernisasi yang kemudian bisa di prespektifkan oleh pembaharuan Zainudin Labay di tanah Minangkabau. Untuk menjawab pertanyaan yang tidak sederhana ini perlu analisisi kesejarahan dalam menelusuri jejak sejarah dari Gerakan pembaharuan Zainudi Labay. Dalam pembaharuan pemikiran Islam yang mendominasi di akhir abad xix bermuara pada pembaharuan Mesir melalui tokoh Muhamad Abduh dan Mustofa Kamal Pasya. Pemikirannya adalah modernisasi untuk mengejar ketinggalan dengan Barat. Langkah pembaharuan Mesir bercorak Eropa centrus.

Muhammad Abduh pergi ke Inggris dan Prancis untuk mencari inspirasi masa depan peradapan Islam Apabila pemikiran dan budaya barat dipakai sebagai model modernisasi, maka akan mudah melakukan reformasi dan reformulasi ide-ide Barat modern ke seluruh dunia Islam. Abduh ingin menafsirkan syari'at Islam dengan satu cara yang baru, bebas dari pengaruh penafsiran klasik dan berusaha membuktikan bahwa islam dan kebudayaan barat modern tidak bertentangan³⁷ sebuah pandangan yang sangat mempercayai akal positistik akan lebih mampu menterjemahkan agama dalam ranah modern di semua aspek. Ini terlihat dalam karya tafsir al Manar yang menterjemahkan dan merasionalisasikan pemahan Qur'an

³⁵ Abudinanta membuat indikator keberhasilan Modernisasi Pendidikan menghasilkan output Pendidikan yang mempunyai potensi ; a). Terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru hasil inovasi dan perubahan. b). Berorientasi demokrasi dan mampu berpendapat yang tidak selalu sama dengan pendapat orang lain. c). Menghargai waktu, konsisten dan sistematis dalam menyelesaikan masalah. d). Selalu terlibat dalam perencanaan pengorganisasian e) Memiliki keyakinan yang dapat diperhitungkan. f). Menghargai pendapat orang lain. g). Rasional dan percaya pada kemampuan iptek. h). Menjunjung tinggi keadilan berdasarkan prestasi dan efisiensi. Lihat dalam Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global* UIN Press, Jakarta: 2000, hal. 448.

³⁶ Jurnal, *Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah* oleh Asni Furoidah Fakultas Tarbiyah IAI Al-Falah Assunniyyah Kencong. Lihat Falasifa, Vol. 10 Nomor 2 September 2019

³⁷ Maryam Jameelah dan Margaret Marcus, *Islam dan Modernisme*, Usaha Nasional, Surabaya: 1982, hlm. 181-182

sebagai kitab yang terbuka. Islam adalah agama akal dan seluruh doktrin-doktrinnya dapat dibuktikan secara logis dan rasional³⁸.

Zaenudin Labay sangat terinspirasi gaya Abduh, maka Gerakan yang menggunakan paradigma logis dan rasional diadopsi, termasuk cara berpakaian. Musuh utamanya dengan Abduh serupa yaitu kejumudan, sebuah pemahaman masyarakat Islam dibutakan oleh taklid dan tahayul. Semua kritik atas nalar jumud adalah pendekatan rasional dan upaya membangkitkan masyarakat Islam mampu berjihad untuk membangun peradapan yang maju. Cara-cara seperti menulis, menerbitkan majalah dan berorganisasi dipakai sebagai alat memupuk pencerahan dan membangun kekuatan politik Pendidikan.

Diluar pengaruh rasionalisasi adalah modernisasi sebagai westernisasi ada term yang tidak kalah pentingnya sebagai cermin arah rasionalisasi yaitu purifikasi. Haji Rosul belajar di Makah, dan tidak lepas dari pengaruh Ibn Taimiyah dan kaum Wahabi dalam upaya melakukan pemurnian ajaran Islam. Ibnu Taimiyyah yang diambil sebagai insirasi utama adalah ulama yang lahir dari ajaran Hanbali, tetapi kemudian tidak mau bila dikatakan sebagai pendukung madzhab. Ia melepaskan belenggu taqlid dan telah menjadi imam mujtahid. Ibnu Taimiyyah mempunyai ajaran pokok adalah mensucikan akidah Islam sehingga sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah dengan semboyan "kembali" kepada Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, semua yang menyimpang dari garis Al-Qur'an dan Sunnah diserangnya, termasuk menyerang kaum filsafat, seperti Ibnu Sina dan Ibnu al-Arabi, dan menyerang kaum sufi dan mutakalimin yang dipandanginya muncul dari lembah yang sama. Langkah Zainudin yang melarang para peziarah untuk mendatangi keburan ayahnya adalah langkah yang sama dengan Ibnu Taimiyah sebagai gerakan melawan tradisi yang disebutnya bidah dan kurafat.

Dari dua prespektif rasionalisasi sebagai modernisasi berujung westernisasi dengan rasionalisasi sebagai purifikasi tampaknya arah ke Abduh lebih dominan daripada ke Ibn Taimiyah. Dengan demikian model dan strategi perjuangan Zainudin Labay menuju pada pola Abduh dalam melakukan modernisasi. Apalagi ditambah pengaruh Mustofa Kamal Pasya yang diidolakan melahirkan pandangan yang nasionalis anti imperialis. Dan orientasinya semakin jelas ketika Zainudi Labay meninggal, dimana gerakan pembaharuan

³⁸ *Ibid*, hal 183

di Minangkabau menjadikan politik sebagai panglima sehingga pada akhirnya menghancurkan pondasi dasar dalam politik Pendidikan menjadi Pendidikan politik.³⁹

E. Konteks dan Relevansi Pemikiran Zainudin Labay

1. Kritisisme Zainudin Labay

Pembaharuan yang diacu Zainudin Labay mengacu pada pemikiran *tajdid* dari Moh Abduh yang di jadikan rujukan. Tidak ada bukti langsung atas karya yang mengacu pada pemikiran Moh Abduh, tetapi ada beberapa indikator yang mengarah pada jalan pikir dan epistemologi Abduh dalam pemikiran Zainudin Labay. Dalam majalah yang dipimpinnya *Al-Munir Al-Manar*, semangat Abduh seperti terlihat dalam majalah Abduh *Al-Manar* dalam menghidupkan Ijtihad dan melepaskannya pemikiran mazhab Syafi'i dengan pemikiran antar Mazhab⁴⁰. Pemikiran Zainudin Labay tidak jauh dari pemikiran *tajdid*nya Moh Abduh yang berorientasi kritik nalar atas masyarakat Muslim yang jumud.

Pemikiran Moh Abduh paling tidak mengacu pada perlunya peran ijtihad melalui Bahasa agama bagi kehidupan manusia, yang langsung mengkaji dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Kemudian harus berani mengadopsi metodologi peradaban barat, karena Barat telah menyadarkan tentang rasionalisme dan pengembangan teknologi berdasar kajian ilmiah dan ini sangat sesuai dengan ajaran Islam sebagai akal dan tidak menolak kemajuan⁴¹ dan hal yang sama terjadi pada Zainudin Labay. Semangat Kembali ke Al Qur'an dan al Hadist adalah semangat rasionalisasi yang kritis terhadap penggunaan segala sesuatu yang konserfatif sebagaimana hafalan sebagai epistemologi digantikan dengan kajian yang lebih menukik. Itulah sebabnya bahan ajar yang dipakai oleh Zainudin Labay mengacu pada kurikulum Mesir yang telah direformasi dengan epistemologi kritis.

Pemikiran yang kritis untuk Kembali pada study al Qur'an dan Sunah membangkitkan semangat purifikasi (pemurnian) Islam yang dianggap terbebani tradisi bid'ah yang tidak membangun semangat rasionalisasi Islam. Zainudin Labay melakukan purifikasi dalam hal sumber ajaran tetapi dalam hal metode dan system lebih mengacu epistemologi rasional Barat. Umat Islam tak perlu tergantung pada karamah para wali atau

³⁹ Dalam bab Vi dan VII Burhanudin Daya terlihat betapa rasionalisme dan modenisme Minangkabau berahir pada perjuangan politik yang dianggap malah menghancurkan modal dasarnya yaitu institusi Pendidikan. Lihat Burhanudin Daya, *Op Cit*, hal 245-258.

⁴⁰ Burhanudin Daya, *Op Cit*, 121

⁴¹ Haddad, Yvonne, *Muhammad Abduh, Perintis Pembaharuan Islam*, Adam Ali Rahnema, (Ed.), *Para Perintis Jaman Baru Islam*, alih bahasa Ilyas Hasan, cet. III, Mizan, Bandung, 1998. Hal 51

kemampuan mereka sebagai perantar (wasilah) kepada Allah, sehingga Zainudin Labay melarang berziarah ke makam Ayahnya yang dianggap Wali. Hal ini terinspirasi pemikiran Muhammad Abduh, dalam serangannya terhadap para ahli thareqat yang dianggap melakukan banyak perbuatan syirik dan selalu tidak berani menyerahkan kehidupannya secara total kepada Allah melainkan harus melalui perantara. Ini merupakan ajaran manusia merdeka, yang perlu percaya kepada kekuatan yang terdapat pada batu, kuburan, dan sebagainya.

Selain adanya pemurnian juga terdapat semangat reformasi dalam membangun nalar kritis dan gerakan terutama dunia Pendidikan. Penggunaan buku bacaan yang tidak semata pada referensi klasik dibuktikan pada bahan bacaan Zainudin Labay yang sangat banyak diperpustakaan pribadinya Zainuro⁴². Paling tidak ini sama yang dikemukakan Moh Abduh kewajiban belajar tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab tentang dogma ilmu kalam untuk membela Islam, tetapi wajib juga dipelajari sains teknologi modern serta sejarah dan agama Eropa, agar dapat diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai⁴³

Disisi lain adalah Gerakan mereformasi sekolah agama Zainudin sebagaimana Abduh bertujuan agar Surau dan madrasah tidak dikotomis, dikotomi antara Pendidikan agama dan umum karena dalam Islam semuanya adalah Pendidikan Islam. Untuk itu Abduh memasukan kurikulum ilmu-ilmu pengetahuan Barat pada sekolah Agama dengan memasukkan pelajaran sejarah, geografi, matematika, fisika dan kimia untuk keilmuan keislaman Abduh tidak menyarankan mempertahankan kurikulum yang taklid melainkan kembali masuk ke hasanah klasik dan orisinal. Dengan melakukan reformasi kurikulum dalam Pendidikan Islam, diharapkan umat Islam akan dapat berpacu dengan Barat dalam menemukan ilmu pengetahuan baru dan inovasi ilmu pengetahuan, sebagai mana yang dilakan Zainudin Labay ketika meramu kurikulum di *Diniyah School*.

Dalam kritik nalar Surau juga terdapat model reformulasi terhadap faham taklid, Zainudin Labay dengan tegas melawan terhadap faham tradisionalis yang menyatakan bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an secara otoratif telah ditafsirkan secara tuntas oleh para ulama pada tiga abad pertama Islam, disinilah fungsi dari majalah *Al-Munir Al-Manar* melakukan reformulasi pemahan kajian keislaman yang anti taklid, melainkan menegaskan kembali

⁴² Burhanudin Daya, *Op Cit*, 121

⁴³ Gibb, H.A.R. *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, cet. VI, Rajawali Pers Jakarta, 1996. Hal 70

pentingnya ijtihad⁴⁴. Ada hal yang belum selesai oleh Zainudin Labay ketika meninggal di umur 34 tahun. Sehingga kurikulum yang digulirkan dengan semangat reformulasi dikembangkan oleh penerusnya dalam membuat bahan ajar yang mereformalisasikan ajaran Islam dengan semangat baru.

2. Inspirasi Zainudi Dalam Pendidikan Modern

1. Dalam Tujuan Pendidikan

Kaitan Revitalisasi pendidikan Islam sangat terlihat dalam tujuan pendidikan yang dibangun dalam Diniah School. Sekolah ini mengembalikan ruh Islam yang murni sebagaimana Rosululloh membangun Islam. Sekolah yang integralistik, dalam pandangan Zainudin Labay sebagaimana ia membangun ilmu keIslaman yang terdapat dalam refitalisasi keilmuan Surau dari tradisi ayahnya digantikan menjadi school. Ada lancatan dari sisi tujuan dalam, dari surau yang lebih banyak memelihara hasanah tradisi Islam dirubah lembaga sekolah yang menghasilkan masyarakat Modern yang mampu bersaing dengan kebudayaan Barat.

Modernisasi telah mengantarkan gerakan Zainudin Labay adalah model dari tujuan pendidikan yang holisti dan mengacu pada pandangan yang visioner terhadap pembukaan peradapan baru. Namun kalau visi ini dibandingkan gerakan yang lebih baru seperti Fazrur Rahman dari Pakistan, Moh, Aroaun disusul pemikiran dari Timur Tengah seperti Hasan Hanafi, Abid Al Jabiri yang dianggap liberal. Tetapi paling tidak ada benang merah sebagai rintisan awal.

Secara substansial ada masalah besar dalam melihat loncatan tujuan pendidikan dari tradisi pesantren menjadi sekolah dalam hal apakah tujuan pembaharuan betul-betul mengembangkan Islam ataukah merupakan pendangkalan agama. Ada banyak hal yang bisa dianalisis loncatan pendidikan pesantren yang lebih Sekolah oleh karena ada beda orientasi, dimana pesantren berorientasi ibadah dan keihlasan dalam mencari ilmu sedangkan sekolah berorientasi metrialis, atau sebagaimana seseorang mendapat profesi tertentu dalam kehidupannya melalui dunia sekolah.

2. Kurikulum Pendidikan

Dalam konteks Kurikulum ada dua catatan yang menarik, yaitu *pertama*, Zainudi Labay telah membangun kurikulum yang baik dan secara holistik menjadi cermin

⁴⁴ Burhanudin Daya, *Op Cit*, 121

pemikiran Islam yang benar. *Kedua*, ada ukuran kognitif yang bisa dicapai dalam kurikulumnya yang mengadopsi model Mesir.

Sebagai gerakan model pemaknaan intelektualisme dalam Islam maka pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Zainudin sangat visioner terlepas dari intelektualisme dan modernitas mengandung kelemahan karena konteks materialisme pendidikan dan sifatnya yang *frre volue*. Dan ini sangat berbeda dengan pendidikan tradisional yang lebih menekankan aspek Afeksi dan lebih *teidak jelas* ukuran dalam pencapaian ranah kognitifnya

3. Strategi Pendidikan dan Media Pendidikan

Penggantian orientasi dari serba hafalan menjadi pemahaman merupakan model pendidikan yang menjadikan fungsi Guru berbeda antara model tradisional dengan modern. Dengan menjadikan siswa lebih naik tingkat sebagai objek karena yang memahami ilmu adalah siswa, bukan sekedar objek proses pendidikan Islam. Dengan demikian karena ada perbaikan orientasi pendidikan konsekwensinya ada penggeseran model dari siswa sebagai objek menjadi subjek. Disini terjadi pergeseran strategi pendidikan yang pada era modern ini menjadi paradigma yang tidak boleh di tolak dalam pendidikan di dunia maju dan termasuk Indonesia.

Dari gerakan pembaharuan Zainudin Labay seperti menggunakan kelas, kurikulum teratur dan penggunaan simbol kemajuan dengan bersepatu dan dan berdasi maka aspek yang lebih spesifik maka media pendidik juga terpengaruh. Inspirasi yang jelas visioner dan akan lebih berkembang dimasa kini dengan kecerdasan buatan seperti adanya dunia digital.

F. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penulisan ini adalah:

1. Zainudin adalah seorang perintis pemikir kontemporer, dengan kemampuannya untuk belajar otodidak.
2. Dengan banyak belajar dari lingkungan Zainudin mengartikan pembaharuan sebagai modernisasi. Bentuk gerakan merubah tujuan pendidikan, kurikulum dan media pendidikan menjadikan pendidikan tradisional menjadi moder.
3. Kritik atas gerakan pembaharuan pendidikan atas ketergantungan pendidikan sebagai alat modernisasi dan sekaligus purifikasi justru menjadikan pendidikan Islam modern

kehilangan visi, dan ahirnya kehilangan tradisi keilmuan lama tetapi belum bisa mengadopsi orientasi pendidikan barat yang sekuler dan materialistik.

Adapun saran

1. Bagi penulisan dan penelitian baru yang menulis gerakan lama seperti Zainudin Labay adalah sikap kritis dan objektif sehingga jelas menempatkan aspek tradisionalis dan modern tergambar dengan baik dan objektif, karena selama ini banyak kalangan yang selalu berkacamata modernis sangat miring dalam melihat tradisionalis tanpa melihat aspek yang objektif tentang kenapa tradisionalis tetap bertahan.
2. Dengan model yang lebih memihak aspek rasionalisme Islam namun satu sisi tidak lepas dari aspek tradisionalis yang lebih spiritualis. Bentuk rasionalis yang spiritualis adalah model holistik yang bisa digali masa lalu seperti melalui Zainudin Labay dan gerakan semasanya dan bisa diprospektifkan dalam model yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Aminudin Rosyad, *Hj Rahmah El Yunusiyah dan Zainuddin Labay El Yunusy Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang Perwakilan Jakarta.
- Burhanudin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam; Kasus Sumatra Tualib, Tiara Wacana*. Jakarta,
- Burhanudin Daya. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*, Tiara Wacana Jogja, 1995
- Deliar Noer, *Gerakan Moder Islam Di Indonesia 1990-1943*, Pustaka LP3ES, Jakarta, 1994
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1994 hal 48-50, lihat pula dalam Karel A Steenbring, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta 1994
- Amjad M. Hussain dalam Malakand University Research Journal of Islamic berjudul *A Comparative Study: Islamic Education and Contemporary Theories on Alternative Holistic Education*, AM Husaini meyakini belum bisa masuk sebagai arus utama paradigma Pendidikan modern.
- Edwar (pny). *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. T (1981) tp.: t.pt.
- Galdamer, *Hermeneutics, Religion and Ethics*, Yale University press, London, 1999
- Gibb, H.A.R. *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, cet. VI, Rajawali Pers Jakarta, 1996. Hal 70
- Haddad, Yuonne, *Muhammad Abduh, Perintis Pembaharuan Islam*, Adam Ali Rahnema, (Ed.), *Para Perintis Jaman Baru Islam*, alih bahasa ilyas hasan, cet. III, Mizan, Bandung, 1998.
- Hamka, *Ayahku*, Umminda, Jakarta, 1978,
- Jurnal, *Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiah* oleh Asni Furoidah Fakultas Tarbiyah IAI Al-Falah Assunniyyah Kencong. Lihat Falasifa, Vol. 10 Nomor 2 September 2019
- Karel A Steenbring, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta 1994,
- Maryam Jameelah dan Margaret Marcus, *Islam dan Modernisme*, Usaha Nasional, Surabaya: 1982,
- Muhapril Musri, *Sejarah Zainudin Lebay -Al YUnusi*, Majalah Ahbar al Imam, Perguruan Darur Funu Al Abaiyah, Padang. <https://darulfunun.or.id/11/zainuddin-labay-el-yunusi/dirilis> tanggal 8/11/21

Muhapril Musri. *Zainuddin Labay El-Yunusy: Akar-akar Historis Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau Awal Abad XX*. Semarang: Pustaka Tinta Mas. 2015,
Nasril. *Modernisasi pendidikan Islam awal abad XX kasus Sumatera Barat*. (2017). Jurnal Pendidikan Islam 1(2)
Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*, cet. 2, Mizan, Bandung: 2013